
**INSTRUMEN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
(STUDI PENGEMBANGAN PADA ANAK KELOMPOK B TAMAN KANAK-
KANAK DI WILAYAH KOTAMADYA JAKARTA TIMUR TAHUN 2019)**

Emmi Silvia Herlina

PKAUD Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email : emmisilvia@iakntarutung.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat instrument membaca permulaan yang valid dan reliabel di Taman Kanak-kanak. Penelitian dilakukan di wilayah Jakarta Timur dengan jumlah sampel 400 anak. Uji empirik pertama dilakukan kepada 200 anak dan uji empirik ke dua dilakukan kepada 200 anak. Teknik analisis data diawali dengan validasi oleh panelis sebanyak 20 orang selanjutnya ditabulasi dengan menggunakan Aiken. Dari tabulasi ini dihasilkan 49 butir atau 25 indikator yang valid untuk mengukur kemampuan membaca permulaan. Instrumen hasil validasi ini selanjutnya digunakan untuk uji empirik tahap pertama. Setelah mendapatkan uji empirik tahap pertama, diseleksi dengan uji diskriminasi atau uji beda dengan menggunakan SPSS Ver 20. Butir yang memiliki uji daya beda $\geq 0,2$ yang akan ditabulasi ke tahap selanjutnya dengan kecocokan model pengukuran *Confirmatory Factor Analisis (CFA)* dengan program Lisrel 8.80. Sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan *Construct Reliability (CR)* dan *Variance Extracted (VE)*. Validasi empirik tahap dua dilanjutkan dengan menggunakan instrumen yang telah valid dan reliabel pada tahap pertama. Validitas empiris dan kecocokan model pengukuran dibuktikan dengan *CFA (Confirmatory Factor Analisis)* dengan program Lisrel 8.80 dan reliabilitas instrumen diuji dengan *CR (Construct Reliability)* dan *VE (Variance Extracted)*.

Kata Kunci: membaca permulaan, anak usia dini, mengembangkan instrumen

ABSTRACT

The purpose of this study was to develop an instrument measuring in early reading for kindergarden students. Henceforth was used by teacher in measuring early reading. In a standardized instrument as a measurement that had been tested to 400 respondents. This research was conducted into ten kindergargen in the disthct of Matraman, Pulogadung, Makasar, Ciracas, Jatinegara, Pasar Rebo, Duren Sawit, Cakung, Kramat Jati, dan Cipayung. The first step was theory validation by experts and panelists. The validation of expert then analysted qualitatively and the validation of panelist tasted qualitatively using Aiken to obtain a valid point. The reliability of tested using Hoyt. The emperical validation and subsequent of measurement model approved using Confirmatory Factor Analisis (CFA) with Lisrel 8.80 software. The reliability of the instrumen wastested using Contruct Reliability (CR) and Variance Extracted (VE).

Keywords: Early reading, early childhood, developing instrument.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperoleh semua orang, karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Tidak ada batasan umur individu untuk melaksanakan kegiatan pendidikan karena belajar itu merupakan kegiatan yang dilakukan sepanjang hayat (*long life education*) dari sejak usia dini (0 tahun) hingga tua.

Anak sebagai aset negara perlu diberikan pendidikan sejak dini karena hal ini merupakan cara yang tepat untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dan merupakan salah satu upaya negara untuk menghadapi tantangan globalisasi. Sumber Daya Manusia yang handal harus sudah dipersiapkan jauh-jauh hari yaitu dengan memberikan perhatian yang besar pada Pendidikan sejak usia dini.

Para ahli pendidikan mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia karena pada masa ini anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani, kognitif, bahasa, seni dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Kemampuan berbahasa anak meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Membaca merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang anak. Membaca merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup dan dapat dipastikan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca perlu dikenalkan pada anak sejak dini agar anak tidak mengalami kendala dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Hanya saja harus diberikan

dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan psikologi anak.

Dalam memberikan kegiatan membaca pada Taman Kanak-kanak hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengajarkan membaca dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak, yang dapat membangkitkan minat anak untuk terus belajar.

Untuk mengetahui kesesuaian pengajaran membaca yang sesuai dengan Taman Kanak-kanak khususnya anak usia 5-6 tahun dibutuhkan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan anak. Namun saat ini instrumen membaca permulaan untuk Taman Kanak-kanak khususnya kelompok B belum ada sehingga menyebabkan guru tidak memiliki standar penilaian membaca permulaan. Oleh karena itu, instrumen kemampuan baca permulaan di Taman Kanak-kanak khususnya di kelompok B perlu segera dibuat dan dibakukan sehingga nantinya tersedia suatu instrumen kemampuan membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak yang teruji baik validitas maupun reliabilitasnya.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen mengukur kemampuan membaca permulaan yang dapat digunakan di Taman Kanak-kanak. Instrumen ini dapat digunakan sebagai alat identifikasi untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok B di Taman Kanak-kanak.

Instrumen

Melakukan penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran. Untuk melakukan pengukuran maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut instrumen penelitian. Menurut Djaali dan Mulyono (2008:59), instrumen atau alat pengumpul data adalah alat yang digunakan dalam penelitian. Berfungsi mengungkap fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan menjadi kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang

diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan.

Instrumen penelitian menurut Sugiyono adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (2007:119). Secara spesifik semua fenomena tersebut disebut variabel penelitian.

Arikunto mengemukakan instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (2010:203). Instrumen menurut Arikunto berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara cepat, lengkap dan sistematis dalam penelitian sehingga data lebih mudah untuk diolah.

Dapat disimpulkan Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian, untuk mengukur suatu variabel yang diamati dan dalam melakukan pengumpulan data tersebut dilakukan pengukuran dengan menggunakan instrumen atau alat ukur. Bila alat ukurnya belum baku maka peneliti terlebih dahulu membakukan alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data.

Pengembangan Instrumen

Menurut Djaali (2008:12), penyusunan dan pengembangan instrumen dilakukan untuk memperoleh tes yang valid, sehingga hasil ukurnya dapat mencerminkan secara tepat hasil belajar atau prestasi belajar yang dicapai oleh peserta tes setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Soeprijanto (2010:10) menyatakan pengembangan instrumen dimaksudkan untuk mendapatkan instrumen yang baku, yaitu instrumen yang dikembangkan secara empiris melalui beberapa pengujian. Proses pembakuan instrumen adalah pembuatan, pengujian, revisi, penyusunan pedoman administrasi dan penskoran. Sehingga pembakuan dilakukan dengan memperbaiki isi instrumen, pengadministrasian, dan

penskoran, sehingga didapat tingkat keakuratan instrumen yang signifikan.

Validitas dan Reliabilitas

Tugas utama dalam pengukuran adalah memilih alat ukur yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengukur tingkah laku/ sifat sesuatu yang diukur. Alat ukur dikatakan valid (sahih) kalau bisa mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur disebut andal (*reliable*) kalau dipergunakan berkali-kali dalam kondisi yang sama, akan memberikan hasil pengukuran yang sama atau sedikit berbeda (bervariasi). Kedua syarat tersebut harus dipenuhi untuk menghasilkan instrumen yang baku dan berkualitas.

Reliabilitas merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data dan validitas merujuk kepada sejauh mana instrumen itu merekam (mengukur) apa yang dimaksudkan untuk direkam (diukur). Karena reliabilitas dan validitas instrumen menentukan derajat kesesuaian antara data dengan keadaan lapangan, maka keduanya harus ditegakkan secara sungguh-sungguh.

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya, (Azwar 2007:5). Validitas menurut Arikunto (2010:211) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Menurut Myrnawati (2014:86) bahwa Validasi menunjukkan seberapa jauh ia dapat mengukur apa yang hendak diukur atau ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur.

Reliabilitas berasal dari kata *dalam bahasa Inggris rely*, yang berarti percaya, dan *reliable yang berarti dapat dipercaya*. Dengan demikian reliabilitas dapat diartikan sebagai *keterpercayaan*. Selanjutnya Thorndike dan Hagen (1977) dalam Purwanto (2012:161) menyatakan reliabilitas berhubungan erat dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur, dan seberapa akurat

seandainya dilakukan pengukuran ulang. Ebel and Frisbie (1991) dan Lodico, Spaulding & Voegtle (2010) dalam Punaji (2013:208) mendefinisikan reliabilitas sebagai berikut: “*Reliability is the term used to describe one of the most significant properties of a set of test scores-how consistent or error free the measurement are. The reliability refers to the consistency of scores, that is, an instrument’s ability to produce ‘approximately’ the same score for an individual over repeated testing or across different raters*”. Jika diterjemahkan secara bebas, bahwa suatu tes dikatakan reliabel jika hasil pengukuran konsisten atau ajeg. reliabilitas menunjukkan konsistensi nilai, yang mana kemampuan suatu instrumen atau tes menghasilkan skor yang mendekati sama dari setiap individu apa bila dilakukan pengujian ulang atau terhadap individu atau testee lain yang berbeda.

Analisis Faktor

Analisis faktor (AF) menurut Kerlinger (2006:1000) adalah salah satu analisis multivariat yang dirancang untuk meneliti sifat hubungan antara variabel-variabel dalam satu perangkat tertentu yang pada dasarnya menunjukkan pola hubungan tertentu. Analisis faktor dapat memberitahukan hal-hal sebagai berikut : adanya butir-butir tes atau ukuran yang saling dapat serasi atau sama tujuannya dan sejauh mana kesamaan itu, ukuran-ukuran apa saja yang mengukur hal yang sama dan seberapa jauhkah ukuran tersebut mengukur hal atau karakteristik yang diukur. Disamping itu AF juga membantu menemukan dan mengidentifikasi keutuhan-keutuhan atau sifat-sifat mendasar yang melandasi tes dan pengukuran. Tujuan analisis faktor adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang tidak secara langsung teramati berdasarkan sekumpulan variabel yang teramati. Asumsi yang mendasari adalah bahwa dimensi-dimensi dasar (pokok) dapat digunakan untuk menerangkan fenomena yang kompleks. (Djaali 2008: 78)

Menurut Azwar (2014:23), prosedur *exploratory factor analysis* (EFA) dapat

membantu pengembang instrumen dalam mengenali dan mengidentifikasi berbagai faktor yang membentuk suatu konstruk dengan cara menemukan varian skor terbesar dengan jumlah faktor yang paling sedikit, yang dinyatakan dalam bentuk *eigenvalue* > 1,0. Untuk prosedur *confirmatory factor analysis* (CFA) biasanya akan menindaklanjuti hasil EFA dengan menyertakan dasar teori yang melandasi bangunan tes yang bersangkutan, agar lebih lanjut dapat menguji validitas konstruksya. Jadi, CFA menguji sejauh mana model statistik yang dipakai sesuai dengan data empiris. CFA hampir selalu digunakan dalam proses pengembangan instrumen untuk menguji struktur laten suatu instrumen, dalam hal ini CFA digunakan untuk memverifikasi banyaknya dimensi yang mendasari bangunan suatu faktor dan pola hubungan antara butir dengan faktor (*factor modeling*).

Untuk mengembangkan instrumen, lebih banyak digunakan prosedur konfirmatori, karena CFA dalam proses pengembangan instrumen dilakukan uji struktur laten suatu instrumen, dimana CFA digunakan untuk memverifikasi banyaknya dimensi yang mendasari hubungan suatu faktor dan pola hubungan antara butir dengan muatan faktor (*factor loading*). Analisis faktor dengan prosedur CFA, dapat dilakukan melalui SEM (*Structural Equation Model*).

SEM (Structural Equation Model)

SEM merupakan kombinasi metodologi dua disiplin ilmu, yaitu model analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis model*) yang diambil dari *psychometric* dan model persamaan struktural (*structural equation model*) yang diambil dari *econometrics*. Analisis SEM biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau *observed variabel* merepresentasikan variabel laten untuk diukur. Sedangkan model struktural

menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. *SEM* lebih mengutamakan pengujian *confirmatory* dibanding dengan pengujian *exploratory* sehingga lebih tepat digunakan untuk menguji teori dibanding dengan mengembangkan teori. *SEM* juga mampu untuk mengukur variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi melalui indikator-indikatornya. Model yang akan diestimasi dalam *SEM* biasanya diasumsikan mempunyai hubungan kausalitas antara variabel laten dengan variabel observed sebagai indikator.

II. METODE PENELITIAN

Validasi pertama dilakukan kepada 20 panelis ahli PAUD, bahasa dan pengembangan instrumen. Yang ditabulasi dengan menggunakan Aiken. Dari tabulasi ini dihasilkan 49 butir atau 25 indikator yang valid untuk mengukur kemampuan membaca permulaan. Instrumen hasil validasi ini selanjutnya digunakan untuk uji empirik tahap pertama kepada siswa taman kanak-kanak kelompok B sebanyak 200 anak. Setelah mendapatkan uji empirik tahap pertama, diseleksi dengan uji diskriminasi atau uji beda dengan menggunakan SPSS Ver 20 butir yang memiliki uji daya beda $\geq 0,2$ yang akan ditabulasi ke tahap selanjutnya dengan kecocokan model pengukuran *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan program Lisrel 8.80. Sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan *Construct Reliability (CR)* dan *Variance Extracted (VE)*. Selanjutnya dilakukan uji validitas tahap kedua dengan jumlah responden 200. Pengolahan data dilakukan sama dengan uji empirik pertama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang terlebih dahulu dilakukan sebelum tahap pertama menggunakan *CFA* adalah dengan terlebih dahulu menseleksi butir (butir) dengan menggunakan daya beda atau daya diskriminasi. Daya beda atau daya diskriminasi adalah sejauhmana butir mampu membedakan individu atau kelompok antara

yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Menurut Azwar (2012:80) prinsip kerja yang dijadikan dasar untuk melakukan seleksi butir, dalam hal ini adalah memilih butir-butir yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur skala sebagaimana yang dikehendaki oleh konstraknya. Parameter daya beda yang berupa koefisien korelasi antara distribusi skor butir dengan distribusi skor total skala (r_{ix}) memperlihatkan kesesuaian fungsi butir dengan fungsi skala dalam mengungkapkan perbedaan individual. Menurut Azwar pula sebagai kriteria pemilihan butir berdasarkan korelasi butir total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua butir yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan.

Penghitungan daya beda dilakukan dengan menggunakan SPSS 20, dari hasil perhitungan ini didapat hasil bahwa pada dimensi dimensi membaca gambar ada 3 butir yang memiliki daya beda tidak memuaskan, butir ini tidak diikutkan pada uji empiris tahap pertama.

Pada uji empiris pertama tahap awal analisa adalah dengan melakukan uji model *CFA* pada seluruh skor komposit pada instrumen terhadap 25 indikator penelitian yang mengandung 46 butir dengan menggunakan metode *Maximum Likelihood*. Pengujian menggunakan *first order CFA* dimana variable laten atau konstruk diukur secara langsung oleh sejumlah indikator pengukur.

Tahap awal dalam melakukan *CFA* adalah menguji kesesuaian (*fit*) model antara konsep teoritis dan data empirik. Model dikatakan sesuai antara konsep teoritis dengan data empirik jika memenuhi apa yang disyaratkan dalam *Goodness of Fit*. Dengan demikian dalam penelitian ini kriteria yang digunakan untuk menguji ketepatan model adalah kriteria berdasarkan nilai *Chi-Square* (χ^2) dan probabilitas (*p-value*), *GFI* atau *Goodness of Fit Index*, *RMSEA* (*Root Mean Square Error of Approximation*), *RMSR* (*Root Mean Square Residual*) dan lain-lain.

Instrumen kemampuan membaca permulaan yang valid dan reliabel pada uji coba pertama adalah 37 butir sedangkan yang tidak valid ada 12 butir. Keduabelas butir yang drop adalah :

1. Dimensi membaca gambar. Pada dimensi membaca gambar butir yang drop adalah butir 1, butir 2 dan butir 4 karena memiliki daya beda yang tidak memuaskan.
2. Pada dimensi suku kata butir yang drop dan tidak digunakan kembali dalam uji coba kedua adalah butir 22, 25, 37, 38, 39, 40, 41, 42, dan butir 43. Adapun indikator yang valid yang tetap akan digunakan dalam uji kedua sebanyak 15 butir yaitu butir 6, butir 7, butir 8, butir 9, butir 10, butir 11, butir 12, butir 13, butir 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan butir 35.
3. Pada dimensi suku kata dari 16 butir yang diujicoba setelah melalui pengujian validitas melalui lisrel dan reliabilitas dengan CR dan VE yang bertahan valid dan reliabel ada 7 butir yaitu butir 20, 21, 23, 24, 26, 27 dan 36. Sedangkan yang drop dan harus dibuang adalah butir 22, 25, 37, 38, 39, 40, 41, 42, dan 43. Dari 9 indikator yang drop ada satu indikator yang tidak akan digunakan lagi pada uji coba kedua yaitu Mampu membaca suku kata berpola "KV-KV-KV" (Konsonan Vokal- Konsonan-Vokal-Konsonan vokal), dengan nomor butir 25 dan 41.
4. Pada dimensi kata dan kalimat semua butir valid dan reliabel.

Pada uji empirik kedua diperoleh instrumen kemampuan membaca permulaan yang valid dan reliable, yaitu 5 dimensi, 20 indikator dan 27 butir. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Pada dimensi membaca gambar tidak ada indikator dan butir yang drop. Artinya pada dimensi membaca gambar semua butir yaitu butir 3, 5, 34 valid dan reliable.
2. Pada dimensi membaca huruf ada 1 indikator dan 3 butir yang tidak valid. Indikator tersebut adalah mengenal huruf

kecil vokal dan butir yang dinyatakan tidak valid adalah butir 6, 8, dan butir 35.

3. Pada dimensi membaca suku kata ada 2 indikator yang drop, yaitu indikator mampu membaca suku kata berpola Vokal Konsonan (VK), indikator mampu membaca suku kata berpola KV-KVK (Konsonan Vokal-Konsonan Vokal Konsonan). Sedangkan butir yang drop adalah butir 21, dan butir 24. Sedangkan butir yang valid ada 5, yaitu butir 20, 23, 26, 26, 36.
4. Pada dimensi membaca kata semua indikator valid dan reliabel dengan 4 butir yaitu butir 28, 29, 31 dan butir 46 sedangkan yang tidak valid ada 4 butir yaitu butir 30, butir 44, butir 45, dan butir 47.
5. Pada dimensi membaca kalimat ada 3 yang bertahan valid yaitu butir 32, butir 33 dan butir 48, sedangkan butir 49 dinyatakan tidak valid.

Pembahasan Instrumen yang Dihasilkan

Instrumen yang dikembangkan merupakan instrumen yang dapat digunakan guru Taman Kanak-kanak pada saat mengenalkan membaca permulaan pada anak. Dengan adanya pengembangan instrumen yang dihasilkan pada penelitian ini guru dapat mengukur kemampuan membaca permulaan anak. Instrumen membaca permulaan ini diharapkan juga sebagai batasan bagi guru taman kanak-kanak dan orang tua untuk mengenalkan *early reading* kepada siswa taman kanak-kanak. Bagi beberapa sekolah dan orang tua telah mengajarkan membaca kepada anak-anaknya hingga anak sudah memasuki tahapan membaca lancar, hal seperti ini sah saja dilakukan asal diberikan dengan cara yang menyenangkan dan bukan dengan paksaan.

Instrumen yang dihasilkan dalam penelitian berupa aspek penilaian yang dikembangkan dari kajian secara teori yang melandasinya dan divalidasi secara teoritik dan empirik, sehingga mendapatkan hasil yang valid dan reliabel.

Instrumen membaca permulaan meliputi 5 aspek penilaian yaitu membaca gambar, membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat sederhana. Dimensi membaca gambar dapat diukur dengan menceritakan gambar walaupun tidak sama tulisan dengan dengan yang diungkapkan dan menceritakan isi gambar berseri (4-6 gambar). Membaca huruf dapat diukur dengan mengenal huruf kecil konsonan, mengenal huruf kapital vokal, huruf kapital konsonan, membedakan huruf kecil vokal dengan huruf kapital, membedakan huruf kecil konsonan dan huruf kapital konsonan, membaca huruf vokal rangkap dan membaca huruf konsonan rangkap. Dimensi membaca suku kata dapat diukur melalui mampu membaca suku kata berpola KV (Konsonan Vokal), mampu membaca suku kata berpola KVK (Konsonan Vokal Konsonan), mampu membaca suku kata berpola KV-KV (Konsonan Vokal - Konsonan Vokal), mampu membaca suku kata berpola KVK-KV (Konsonan Vokal Konsonan- Konsonan Vokal) dan mampu membaca suku kata berpola KV-KVKK (Konsonan Vokal-Konsonan Vokal Konsonan Konsonan). Dimensi membaca kata dapat diukur melalui dapat membaca kata benda, membaca kata sifat, membaca kata kerja dan membaca kata berimbuhan. Dimensi membaca kalimat sederhana dapat diukur melalui membaca kalimat berita dan membaca kalimat tanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh di dalam pengembangan instrumen dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis kualitatif 6 pakar dan secara kuantitatif dari 20 panelis berhasil terseleksi 49 butir ini menjadi draft pertama instrumen kemampuan membaca permulaan yang valid dan reliabel sehingga dapat diujicobakan secara empirik kepada responden.
2. Instrumen Kemampuan membaca permulaan yang diujikan pada uji coba

pertama menjadi 37 butir/butir dari 25 indikator dan 5 dimensi.

3. Instrumen Kemampuan membaca permulaan yang memenuhi valid dan reliabel pada uji coba kedua ada 5 dimensi, 20 indikator dan 27 butir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Berk, Laura E. *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Brahim, Theresia Kristianty. *Penelitian Ilmiah Konsep dan Implementasi Pedoman untuk membuat Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: UNJ, 2014.
- Djaali, Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, terjemahan Landung N. Simatupang. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Soeprijanto. *Pengukuran Kinerja Guru Praktek Kejuruan: Konsep dan Teknik Pengembangan Instrumen*. Jakarta : CV. Tursina, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta, 2007.